

Delegitimasi Prestasi Sepak Bola Indonesia: Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Terhadap Narasi “Juara *Settingan*” Persib Bandung

Elvina Sarah Nur’Alvia

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

Email: elvinaxsarah@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [12 Juli 2026]

Revised [19 Oktober 2026]

Accepted [21 Oktober 2026]

KEYWORDS

Persib Bandung, Critical
Discourse Analysis,
Achievement Delegitimization,
Social Media.

*This is an open access
article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
license*



ABSTRAK

Riset ini **dilatarbelakangi** oleh maraknya narasi “juara *settingan*” terhadap Persib Bandung di Instagram yang mendelegitimasi prestasi sepak bola Indonesia. Riset ini **bertujuan** mendeskripsikan struktur wacana, mengidentifikasi kognisi sosial, dan menjelaskan konteks sosial yang melatarbelakangi kemunculan narasi tersebut. Metode yang digunakan ialah kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa komentar warganet pada unggahan akun Instagram berita sepak bola. Data dikumpulkan melalui metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat, kemudian dianalisis menggunakan model Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk yang meliputi dimensi struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. **Hasil** riset menunjukkan bahwa struktur teks didominasi tema delegitimasi prestasi Persib Bandung melalui dugaan intervensi Erick Thohir dan ketidakadilan sistem kompetisi. Superstruktur memperlihatkan dua pola utama, yaitu penyebutan Erick Thohir yang diikuti dugaan intervensi serta protes terhadap sistem liga yang bermuara pada delegitimasi kejuaraan. Pada level mikro, wacana dibangun melalui diksi berkonotasi negatif, kalimat deklaratif, pelabelan sarkastik, serta unsur retorik. Kognisi sosial dipengaruhi persepsi keberpihakan PSSI, hubungan masa lalu Erick Thohir dengan Persib, dan ideologi rivalitas suporter, sedangkan konteks sosial dipengaruhi rivalitas antarsuporter, budaya media sosial, serta rendahnya kepercayaan terhadap integritas kompetisi. Riset ini **menyimpulkan** narasi “juara *settingan*” merupakan praktik delegitimasi yang dibentuk melalui keterkaitan struktur bahasa, kognisi sosial, dan konteks sosial.

ABSTRACT

This research is motivated by the rise of the “fake champion” narrative about Persib Bandung on Instagram, which delegitimizes Indonesian football achievements. This research aims to describe the discourse structure, identify social cognition, and explain the social context behind the emergence of this narrative. The method used is descriptive qualitative with data sources in the form of netizens’ comments on Instagram posts about football news. Data were collected through a listening method with the technique of free listening and conversation (SBLC) and note-taking, then analyzed using Teun A. van Dijk’s Critical Discourse Analysis model which includes the dimensions of text structure, social cognition, and social context. The results show that the text structure is dominated by the theme of delegitimizing Persib Bandung’s achievements through the alleged intervention of Erick Thohir and the unfairness of the competition system. The superstructure shows two main patterns, namely the mention of Erick Thohir followed by the alleged intervention and protests against the league system that culminate in the delegitimization of the championship. At the micro level, the discourse is constructed through diction with negative connotations, declarative sentences, sarcastic labeling, and rhetorical elements. Social cognition is influenced by perceptions of PSSI’s bias, Erick Thohir’s past relationship with Persib, and the ideology of fan rivalry. Meanwhile, social context is influenced by inter-suporter rivalry, social media culture, and low trust in the integrity of the competition. This research concludes that the “fixed champion” narrative is a delegitimization practice formed through the interplay of language structure, social cognition, and social context.

PENDAHULUAN

Sepak bola di tanah air telah mengalami perubahan yang cukup besar. Aktivitas yang awalnya sekadar menonton laga di stadion menjadi sebuah gelombang sosial yang memicu budaya persaingan yang sangat intens. Tidak hanya sebagai cabang olahraga di lapangan, sepak bola kini berkembang menjadi sebuah industri budaya digital di mana identitas tim, popularitas para pemain, serta cerita tentang kemenangan atau kekalahan dihasilkan, dinikmati, dan diperbincangkan secara luas oleh para penggemar di media sosial seperti Instagram. Di ruang digital tersebut, semangat kolektif para penggemar diperkuat melalui unggahan, tanggapan, dan konten cepat viral. Setiap semangat yang dipublikasikan dapat menegaskan perasaan suporter, menyebarkan stereotip lawan, dan mempercepat ketegangan sehingga setiap hasil pertandingan dapat dengan mudah berubah menjadi medan pertarungan simbolik di luar konteks olahraga resmi. Transformasi ini menciptakan medan baru bagi pembentukan wacana publik tentang prestasi dan kecurangan, di mana narasi tentang “juara *settingan*” dapat memengaruhi perspektif publik sehingga mendelegitimasi prestasi yang diraih klub tertentu.

Kolom komentar di media sosial, khususnya Instagram, kini berperan jauh lebih dari sekadar tempat menulis “selamat” atau memberi emoji. Bagi suporter, ia telah berubah menjadi arena wacana

yang hidup. Di sana, pendapat pribadi, kritik pedas, dan narasi kolektif diproduksi dan dipertarungkan: satu unggahan bisa memicu gelombang argumen, serangan balik, serta pembentukan cerita alternatif tentang apa yang sebenarnya terjadi di lapangan. Kolom komentar memberi kesempatan kepada suporter untuk mengukuhkan identitas kelompok mereka, menyebarkan narasi fitnah atau fakta, serta beradu sentimen demi menjaga martabat tim kesayangan. Pengguna kerap menggunakan kata-kata yang tajam atau ejekan untuk menyerang lawan, mengkritik otoritas, dan menarik dukungan. Hal ini menjadikan kolom komentar sebagai arena pertempuran simbolik, yaitu suatu tempat di mana orang berusaha saling membangun atau menghancurkan narasi mengenai prestasi, kecurangan, dan reputasi tim. Persib Bandung merupakan salah satu klub yang memiliki dukungan suporter yang sangat besar di Indonesia, dikenal melalui antusiasme yang luar biasa di stadion dan keaktifan di platform media sosial. Pada musim 2025/2026, Persib sukses meraih juara liga Indonesia setelah melalui serangkaian pertandingan yang panjang dan kompetitif. Secara normatif, pencapaian ini diraih berkat usaha keras tim, performa atlet yang stabil, serta strategi permainan yang diterapkan oleh pelatih. Persib sukses melangkahi pertandingan demi pertandingan. Klub berjulukan "Maung Bandung" itu bahkan berhasil mencetak banyak rekor seperti poin laga terbanyak, laga kandang tanpa kekalahan, juara tiga kali beruntun (hattrick), serta kemenangan terbanyak sepanjang liga modern. Keberhasilan seperti ini seharusnya dirayakan dengan sikap yang positif dan sportif dengan memberikan apresiasi kepada tim, mendukung pengembangan kualitas permainan, serta mengedepankan sikap saling menghormati di antara suporter.

Di balik euforia juara, muncul masalah yang mengganggu, yakni berkembangnya narasi negatif besar-besaran berupa tuduhan bahwa gelar Persib adalah "juara settingan" dan bahkan klaim bahwa klub "dibantu Erick Thohir" (Ketua PSSI). Tuduhan ini tidak hanya membuat prestasi tim dipertanyakan, tetapi juga menimbulkan perselisihan, menciptakan keraguan di kalangan publik mengenai integritas kompetisi, dan meragukan kerja keras pemain. Sentimen negatif tersebut terwujud dalam bentuk teks-teks delegitimasi yang diproduksi netizen, seperti akun @farhanibxxx yang menyatakan komentar, "*Selama Erick belum lengser mah bakal terus juara wkwk.*" pada unggahan akun @pengamatsepakbola. Adapun komentar dari akun @be.noxxx pada unggahan akun yang sama menyatakan, "*Juara settingan aja bangga.*". Narasi ini menyebutkan keberhasilan Persib berkaitan dengan Erick Thohir yang sekarang menjabat sebagai Ketua Umum PSSI. Di samping itu, Erick Thohir pernah terlibat hubungan manajerial dengan Persib Bandung dan pernah memiliki saham pada masa lampau. Hubungan ini sering kali dijadikan argumen oleh beberapa warganet untuk menyusun anggapan tentang adanya pengaruh kekuasaan di balik suksesnya Persib. Meluasnya narasi tanpa bukti ini menunjukkan bagaimana bahasa dapat digunakan sebagai alat propaganda untuk mendelegitimasi sesuatu. Ketika narasi tersebut sering muncul di media sosial dan kolom komentar, masyarakat menjadi sulit membedakan fakta dan pendapat. Akibatnya, rumor dan kebencian lebih mudah dipercaya sebagai kebenaran. Dalam kondisi seperti ini, pembahasan yang didasarkan pada bukti sering kalah oleh narasi yang bersifat emosional. Hal itu terjadi bukan karena tuduhan tersebut terbukti benar, melainkan karena terus diulang dan mampu memengaruhi emosi banyak orang. Dampaknya, prestasi seseorang atau suatu lembaga dapat diragukan legitimasinya meskipun belum ada bukti yang mendukung tuduhan tersebut.

Adapun penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam penelitian ini yaitu penelitian berjudul "Analisis Wacana Kritis Logo Bonek 'Wong Mangap' (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk)" oleh Bilmukharom dan Febriana (2023) yang berfokus pada analisis identitas suporter berupa logo menggunakan teori Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk serta penelitian berjudul "Bobotoh Persib' Dan Konstruksi Identitas Di Era Digital" oleh Hadi (2017) yang berfokus pada penggambaran dinamika pendukung Persib (Bobotoh) di ruang digital yang merekonstruksi sebuah identitas proyek serta merepresentasikan kesundaan.

LANDASAN TEORI

Riset ini akan menggunakan teori Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk untuk mengungkap struktur wacana dan ideologi yang tecermin dalam teks delegitimasi tersebut. Pemikiran van Dijk mengenai ideologi dan pembentukan cara berpikir sosial dapat dilihat pada pembahasan mengenai ideologi dalam wacana (Yasa, 2021: 19). Menurut van Dijk, studi wacana tidak dapat hanya berfokus pada analisis teks karena teks merupakan hasil dari proses produksi yang juga perlu diperhatikan. Untuk memahami proses tersebut, van Dijk memperkenalkan konsep kognisi sosial sebagai penghubung antara teks dan konteks sosial. Melalui pendekatan sosio-kognitif, teks dipahami sebagai representasi dari sistem pengetahuan, keyakinan, nilai, dan ideologi yang dimiliki individu maupun kelompok sosial. Dalam riset ini, Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk digunakan untuk mengidentifikasi kognisi dan konteks sosial yang merefleksikan ideologi di balik narasi "juara settingan" terhadap Persib Bandung.

METODE PENELITIAN

Metode Analisis

Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis wacana “juara settingan” Persib Bandung yaitu kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa komentar di unggahan Instagram. Menurut Walidin & Tabrani (2015: 77), penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena yang berkaitan dengan manusia atau masyarakat dengan menghasilkan deskripsi yang komprehensif dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan perspektif mendalam yang diperoleh dari narasumber, dan dilakukan dalam konteks yang alami. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa komentar warganet pada unggahan akun Instagram berita sepak bola yang membahas keberhasilan Persib Bandung dalam meraih juara Liga 1 untuk musim 2025/2026. Pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Metode simak bebas libat cakap (SBLC) merupakan teknik pengumpulan data yang menempatkan peneliti dalam posisi tidak terlibat atau bebas dari interaksi percakapan dengan subjek yang diteliti (Sudaryanto, 2015: 204). Peneliti secara langsung mengamati ruang komentar di beberapa akun berita sepak bola yang memiliki tingkat interaksi tinggi dan menjadi ruang munculnya perdebatan terkait gelar juara Persib Bandung, seperti @pengamatsepakbola dan @liga1match.

Proses pengumpulan data dilakukan secara manual dengan mengulas komentar-komentar yang mengandung narasi delegitimasi terhadap keberhasilan Persib Bandung. Agar pencarian menjadi lebih efisien, peneliti memanfaatkan serangkaian kata kunci awal, seperti “*settingan*”, “mafia”, “dibantu Erick Thohir”, “terima kasih papa”, “anak emas”, dan ungkapan lain yang memiliki makna serupa. Komentar yang memenuhi kriteria kemudian diinput ke lembar kerja (spreadsheet) untuk proses klasifikasi dan penentuan sampel.

Komentar yang ditentukan sebagai sampel kemudian akan dianalisis menggunakan teori Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk. Van Dijk yang menghubungkan teks dengan kognisi sosial (mindset, mental model, skema kognitif) kelompok yang menghasilkan wacana. Menurut Van Dijk, wacana dapat dianalisis melalui tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Oleh karena itu, data penelitian dianalisis berdasarkan struktur makro, suprastruktur, dan struktur mikro guna mengidentifikasi kognisi sosial serta konteks sosial yang tecermin dalam narasi “juara settingan” terhadap Persib Bandung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Komentar

Berbagai komentar yang memuat narasi “juara *settingan*” terhadap Persib Bandung ditemukan pada unggahan media sosial yang menjadi sumber data penelitian. Komentar-komentar tersebut kemudian disajikan dalam tabel berikut sebagai data yang akan dianalisis lebih lanjut.

Tabel 1. Data Komentar

No.	Komentar	Akun
1	Selama erick belum lengser mah bakal juara terus wkwk	@farhanibxxx
2	Juara H2H 🤔🤔, untuk kedua kalinya borneo digembosi papa erik,,tahun sebelumnya diganti champions series dadakan 😊	@mridwan7xxx
3	Mantap encip 🤔 selagi masih ada papa Erick, kalian pasti juara	@riyanragixxx
4	MAKASIH PAPAH ERICK, BERKAT PAPAH ALU JUARA 🤔🤔🤔🤔 PLERSIB MAFIA 🤔🤔	@aditamaputraaaxxx
5	Si muka tengil 🤔 juara setingan aja bangga	@be.noxxx
6	2x digocek tohir league *Pertama gara2 champions series Kedua gara2 H2H 🤔	@jojeo1xxx

7	Liga settingan 🤖🤖🤖	@mfaridfahmxxx
8	Liga lawak aturannya yang buat papah Erik 😊😊 jelas2 Borneo yang unggul goalnya +43 Persib cuman +37 lawak lawak liga lawak	@rezasyahrulfaixxx
9	Juara hoki menang h2h doang, lawan jepara aja imbang 😊	@adtymhndxxx
10	Poin nya sama selisih gol lebih unggul borneo yg juara persib, liga settingan papah gajelas 😊😊	@gokarisirxxx

Sumber: Akun Instagram @liga1match dan @pengamatsepakbola

Analisis Wacana Kritis

Struktur Teks

Level Makro

Berdasarkan temuan data yang terdapat dalam komentar-komentar warganet, ditemukan tema utama yang mendominasi wacana yaitu delegitimasi prestasi Persib Bandung sebagai juara liga 1. Delegitimasi tersebut tecermin dalam narasi yang mengaitkan Erick Thohir terhadap kejuaraan yang diraih klub, yang mana Erick Thohir merupakan Ketua Umum PSSI dan pernah memiliki hubungan manajerial dengan Persib Bandung. Hal tersebut akhirnya menghadirkan narasi kolektif bahwasanya kemenangan Persib Bandung bukan didasari oleh faktor teknis seperti strategi permainan, manajemen klub, dan performa tim, melainkan karena ada pengaruh Erick Thohir yang dianggap memiliki kekuasaan terhadap penentuan juara.

Tema tersebut terlihat dalam komentar seperti *"Selama erick belum lengser mah bakal juara terus wkwk"*, *"Mantap encip 😊 selagi masih ada papa Erick, kalian pasti juara"*, dan *"MAKASIH PAPAH ERICK, BERKAT PAPAH ALU JUARA 🤖🤖🤖 PLERSIB MAFIA🤖🤖"*. Ketiga komentar ini cenderung menempatkan Erick Thohir sebagai faktor penentu utama kemenangan Persib. Akibatnya, prestasi klub tidak digambarkan sebagai hasil kerja keras pemain, taktik pelatih, atau kerja sama tim, melainkan sebagai dampak dari kedekatan dengan figur yang berkuasa di sepak bola Indonesia.

Level Superstruktur

Sejumlah temuan data pada komentar menunjukkan adanya pola-pola yang seragam untuk memproduksi wacana delegitimasi kejuaraan Persib Bandung. Narasi kolektif yang bertebaran sebagian besar menyinggung Ketua Umum PSSI, yaitu Erick Thohir. Kemudian, pola ini diikuti dengan mengaitkan Erick Thohir atas dugaan intervensi yang dilakukannya untuk memanipulasi hasil pertandingan. Pola terakhir yaitu menyimpulkan hasil wacana bahwasannya kemenangan Persib Bandung tidak didapatkan secara sportif, tetapi karena bantuan penguasa. Selain itu, narasi kolektif mengenai "juara *settingan*" juga terbentuk melalui pola lain. Dalam bentuk pola ini, warganet menyinggung sistem liga yang ditetapkan pihak PSSI. Kemudian, warganet memprotes ketidakadilan sistem. Kerangka pola tersebut kemudian menyimpulkan hasil wacana serupa, yakni kejuaraan liga sejatinya telah diatur. Dengan demikian, pola-pola narasi "juara *settingan*" dapat digambarkan sebagai berikut.

- Penyebutan Erick Thohir → dugaan intervensi → delegitimasi kejuaraan Persib Bandung
- Protes terhadap sistem liga → persepsi ketidakadilan aturan → delegitimasi kejuaraan Persib Bandung

Pola pertama tecermin dalam komentar *"Selama erick belum lengser mah bakal juara terus wkwk"*, *"MAKASIH PAPAH ERICK, BERKAT PAPAH ALU JUARA ..."*, dan *"Mantap encip 😊 selagi masih ada papa Erick, kalian pasti juara"*. Komentar-komentar ini dimulai dengan menyebut Erick Thohir sebagai tokoh pusat, lalu mengembangkan anggapan bahwa kesuksesan Persib akan berlanjut selama Erick tetap dalam jabatannya. Bagian akhir komentar menghasilkan kesimpulan implisit bahwa kemenangan Persib bukan diperoleh melalui kualitas permainan, melainkan karena keberadaan figur yang memiliki pengaruh dalam pertandingan.

Sementara itu, pola kedua tecermin dalam komentar *"Liga lawak aturannya yang buat papah Erik 😊😊 jelas2 Borneo yang unggul goalnya +43 Persib cuman +37 lawak lawak liga lawak"*, *"2x digocek tohir league *Pertama gara2 champions series Kedua gara2 H2H 🤖"*, *"Liga settingan 🤖🤖🤖"*, *"Juara H2H 🤖🤖, untuk kedua kalinya borneo digembosi papa erik,,tahun sebelumnya diganti champions series dadakan😊"*, dan *"Juara hoki menang h2h doang, lawan jepara aja imbang 😊"*. Tahapan pembangunan wacana-wacana tersebut dimulai dengan penyebutan Erick Thohir yang diduga mengobrak-abrik aturan liga, dilanjutkan dengan narasi kolektif mengenai ketidaklayakan Persib Bandung

menjuarai liga 1 atas sistem yang ditetapkan, lalu ditutup dengan kesimpulan bahwa kemenangan Persib Bandung sejatinya tidak sah. Dengan kata lain, komentar-komentar ini memiliki skema pembukaan berupa evaluasi negatif terhadap kompetisi, diikuti argumentasi mengenai sistem liga (*head-to-head/H2H*), kemudian ditutup dengan penegasan bahwa kemenangan Persib merupakan hasil manipulasi sistem.

Level Mikro

Level mikro akan menganalisis aspek kebahasaan wacana “juara *settingan*” yang terbagi atas semantik, sintaksis, stilistika, dan retorika.

Semantik

Pada aspek semantik, warganet menggunakan diksi-diksi yang mengarahkan persepsi audiens bahwa kemenangan Persib Bandung berasal dari manipulasi penguasa sepak bola dan bukan dihasilkan secara sportivitas. Diksi-diksi yang memberikan makna delegitimasi tersebut dibangun melalui penyebutan beberapa istilah seperti “mafia”, “tohir *league*”, “digembosi Papa Erick”, dan “*settingan*”. Istilah-istilah tersebut mengandung konotasi adanya intervensi dalam kompetisi. Akibatnya, sebelum audiens merenungkan realitas tentang bagaimana pertandingan dijalankan, pemilihan diksi tersebut lebih dahulu membentuk kerangka interpretasi bahwa kompetisi berlangsung secara tidak adil.

Sintaksis

Warganet menggunakan kalimat deklaratif berisi pernyataan dugaan yang menggiring asumsi publik seolah itu fakta. Contohnya terdapat pada komentar “*Selama erick belom lengser mah bakal juara terus wkwk*”. Kalimat tersebut mengandung struktur sebab-akibat yang sederhana. Klausa “*Selama erick belom lengser*” ditempatkan sebagai sebab, sedangkan klausa “*bakal juara terus*” ditempatkan sebagai akibat. Susunan kalimat tersebut membentuk korelasi antara Erick Thohir dengan kemenangan Persib Bandung terasa benar adanya meskipun tidak disertai bukti konkret.

Narasi “juara *settingan*” juga dibentuk melalui kalimat pembandingan seperti “*Poin nya sama selisih gol lebih unggul borneo yg juara plersib*”. Kalimat ini menyatakan Borneo FC secara kualitas lebih unggul dan lebih layak juara dibandingkan Persib Bandung. Hal tersebut akhirnya membentuk persepsi publik bahwa hasil kompetisi tidak sesuai logika dan kemenangan Persib Bandung pun didelegitimasi.

Stilistika

Pada aspek stilistika, warganet umumnya menggunakan diksi sarkastik dan merendahkan klub. Pilihan diksi tersebut berfungsi untuk memperkuat sentimen negatif terhadap Persib Bandung maupun pihak penyelenggara kompetisi. Penggunaan diksi seperti “*settingan*”, “mafia”, “Papah Erick”, “juara hoki”, dan “liga lawak” menunjukkan adanya strategi pelabelan negatif. Istilah “liga lawak” misalnya, digunakan untuk menggambarkan kompetisi sebagai sesuatu yang tidak serius dan tidak profesional. Sementara itu, istilah “mafia” merepresentasikan adanya praktik manipulasi yang dilakukan oleh pihak tertentu. Pemakaian istilah “Papah Erick” juga menarik karena tidak digunakan dalam arti harfiah sebagai seorang ayah, melainkan sebagai sebuah bentuk ejekan yang mengindikasikan Persib menerima perlindungan atau keuntungan tertentu dari Erick Thohir.

Retorika

Aspek retorika ditandai dengan penggunaan emoji, huruf kapital, dan pengulangan kata. Unsur-unsur tersebut berfungsi sebagai penekanan atas perasaan marah dan sinis yang disalurkan melalui komentar. Misalnya, penggunaan huruf kapital dalam komentar “*MAKASIH PAPAH ERICK, BERKAT PAPAH ALU JUARA 🤔🤔🤔🤔 PLERSIB MAFIA🤔*” berfungsi untuk menekankan emosi dan menguatkan nada sindiran. Selain itu, pemakaian emoji tertawa menambah kesan mengejek terhadap Persib Bandung. Contoh lain terdapat dalam komentar “*Liga lawak lawak liga lawak 🤔🤔*”. Repetisi kata “lawak” dipakai sebagai alat retorik supaya tuduhan atau protes terasa lebih tajam, lebih keras, dan lebih mudah diingat pembaca. Repetisi “lawak” juga berfungsi untuk menekankan rasa sinis dan ejekan terhadap kompetisi. Selain itu, emoji tertawa (😄, 😂, 🤔) dan emoji menangis (😭) tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap visual, tetapi juga berperan sebagai sarana retorik untuk mengekspresikan sikap skeptis, mencemooh, atau merendahkan legitimasi kejuaraan Persib Bandung.

Kognisi Sosial

Menurut Van Dijk, teks tidak lahir begitu saja tanpa dilatarbelakangi fenomena dan ideologi sosial. Dimensi kognisi sosial membedah alasan mengapa teks itu diproduksi. Berikut pembedahan dimensi kognisi sosial terhadap terbentuknya narasi “juara *settingan*” Persib Bandung.

1. Dugaan Keberpihakan PSSI
Komentar-komentar yang muncul menunjukkan adanya pola pikir bahwa PSSI tidak dipersepsikan sebagai lembaga yang netral dalam penyelenggaraan kompetisi. Peran Erick Thohir sebagai Ketua Umum PSSI dipersepsikan sebagai sosok yang memiliki kekuasaan untuk memengaruhi hasil liga, sehingga setiap keputusan terkait kompetisi dianggap sebagai bentuk keberpihakan.
2. Skema Hubungan Masa Lalu
Erick Thohir menjabat sebagai Wakil Komisaris Utama di PT Persib Bandung Bermartabat (PT PBB) periode 2009 - 2019. Selain itu, Erick Thohir juga pernah memiliki saham di Persib Bandung sejak tahun 2009 seiring dengan jabatannya sebagai Wakil Komisaris Utama. Hubungan manajerial inilah yang kemudian melahirkan asumsi liar mengenai dugaan intervensi Erick Thohir terhadap kemenangan Persib Bandung.
3. Ideologi Suporter
Selain karena latar belakang figur yang berkuasa di balik kompetisi, narasi "juara *settingan*" juga dibentuk atas ideologi suporter yang menjamur hingga kini. Dari data komentar di atas, dapat diidentifikasi bahwa ideologi sebagian suporter ketika menyaksikan tim rival juara yaitu sebab bantuan mafia-mafia yang berkecimpung di dalam kompetisi, bukan sebab kualitas dan performa klub.

Konteks Sosial

Dimensi konteks sosial akan membedakan alasan di balik kemunculan teks-teks tersebut pada masa kini. Berikut pembedahan dimensi konteks sosial terhadap terbentuknya narasi "juara *settingan*" Persib Bandung.

1. Rivalitas Suporter
Hingga musim ini, Persib berhasil mengukir sejarah sebagai tim yang mendominasi liga Indonesia era modern dengan lima kali kemenangan. Besarnya nama Persib menciptakan rivalitas yang panas, baik di kalangan klub Indonesia maupun suporternya. Loyalitas suporter terhadap tim menciptakan garis pemisah yang tegas antara kelompok "kami" dan "mereka". Dalam konteks ini, kemenangan tim lawan sering kali sulit diterima oleh suporter klub lain. Dengan mendelegitimasi kemenangan Persib Bandung, suporter lawan secara tidak langsung berusaha menjaga reputasi klub yang mereka dukung agar tetap dianggap setara atau bahkan lebih baik.
2. Budaya Media Sosial
Fitur kolom komentar memberikan ruang kepada setiap individu untuk mengungkapkan pandangan mereka dengan bebas, bahkan dengan menggunakan akun anonim atau akun yang tidak merepresentasikan identitas asli. Kondisi ini mendorong pengguna untuk lebih leluasa dalam menyampaikan tuduhan, sindiran, atau dugaan. Selain itu, cara berinteraksi seperti balasan komentar dan *like* memberikan kesempatan bagi sebuah narasi untuk mendapatkan lebih banyak perhatian dari pengguna lain. Ketika sebuah komentar mendapat banyak reaksi, narasi di dalamnya jadi lebih menonjol dan memiliki kemungkinan ditanggapi oleh pengguna lainnya.
3. Krisis Kepercayaan
Konteks sosial lain yang turut melatarbelakangi kemunculan narasi "juara *settingan*" ialah minimnya kepercayaan beberapa kalangan masyarakat terhadap pengelolaan kompetisi sepak bola di tanah air. Pertandingan sepak bola lokal sering kali dipandang sebagai arena yang rentan terhadap praktik-praktik yang bisa merusak integritas pertandingan, seperti dugaan *match fixing*, pengaturan skor, maupun campur tangan pihak-pihak tertentu. Terlepas dari benar atau tidaknya dugaan tersebut pada setiap kasus, adanya isu-isu semacam ini telah menciptakan pandangan publik bahwa hasil pertandingan serta kebijakan kompetisi berpotensi dipengaruhi oleh faktor di luar aspek teknis permainan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan, riset ini mengemukakan narasi "juara *settingan*" terhadap Persib Bandung merupakan bentuk wacana delegitimasi yang diproduksi lewat hubungan struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial sejalan dengan model Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk. Pada struktur teks, level makro menunjukkan tema utama yakni delegitimasi prestasi Persib Bandung dengan mengaitkan pencapaian klub pada dugaan intervensi penguasa. Level superstruktur memperlihatkan dua pola pembentukan wacana. Pola pertama dimulai dari penyebutan Erick Thohir, disusul dugaan intervensi, dan diakhiri delegitimasi prestasi Persib Bandung. Pola kedua dimulai dari narasi protes terhadap sistem liga, disusul dengan munculnya persepsi tidak adilnya aturan kompetisi, dan diakhiri delegitimasi prestasi Persib Bandung. Sementara itu, level mikro menunjukkan wacana diproduksi

melalui pilihan diksi berkonotasi negatif, struktur kalimat deklaratif yang diiringi dugaan seolah-olah fakta, pelabelan sarkastik, serta retorika berupa penggunaan huruf kapital, emoji, dan pengulangan kata untuk mempertegas persuasi.

Adapun pada dimensi konteks sosial, munculnya narasi didorong oleh rivalitas antarsuporter, karakteristik media sosial yang mempermudah penyebaran narasi, serta rendahnya tingkat kepercayaan sebagian masyarakat terhadap integritas kompetisi sepak bola nasional. Dengan demikian, riset ini menekankan narasi "juara *settingan*" bukan hanya sekadar ekspresi pribadi di media sosial, melainkan juga praktik wacana yang dihasilkan dan direproduksi melalui hubungan antara bahasa, pola pikir sosial, serta kondisi sosial yang ada di sekitarnya.

Saran

1. Penelitian selanjutnya dapat memperluas sumber data dengan tidak hanya menggunakan komentar pada Instagram, tetapi juga memanfaatkan platform media sosial lain seperti X, TikTok, YouTube, atau Facebook. Perluasan sumber data tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih beragam mengenai pembentukan dan penyebaran wacana delegitimasi dalam ruang digital.
2. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji wacana delegitimasi prestasi sepak bola dengan objek yang lebih beragam, baik pada klub, pemain, maupun tim nasional. Dengan demikian, dapat diketahui bagaimana bentuk wacana delegitimasi muncul dalam konteks dan kelompok suporter yang berbeda.
3. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan atau teori lain sebagai pembandingan, seperti analisis wacana kritis model Norman Fairclough atau Ruth Wodak. Penggunaan pendekatan yang berbeda dapat memperluas pemahaman mengenai hubungan antara bahasa, kekuasaan, ideologi, dan kondisi sosial dalam wacana sepak bola di media digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditiawarman, M., Rafliis, Marzona, Y., Kartika, D., Astuti, A. Y., Syahputra, I., Yulifnan, M. a. B., Gemilang, R. A., Rahmadani, S. P., & Astuti, W. (2019). Hoax dan Hate Speech di Dunia Maya. In Zenodo (CERN European Organization for Nuclear Research). <https://doi.org/10.5281/zenodo.3364834>
- Ali, S., Razi, A., Kim, S., Alsoubai, A., Ling, C., De Choudhury, M., Wisniewski, P. J., & Stringhini, G. (2023). Getting Meta: A Multimodal Approach for Detecting Unsafe Conversations within Instagram Direct Messages of Youth. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, 7(CSCW1), 1–30. <https://doi.org/10.1145/3579608>
- Azalia, S., Artanti, Y., & Widyastuti, S. (2025). The language power and ideology of suicide actions in Instagram comment section. *Celtic a Journal of Culture English Language Teaching Literature and Linguistics*, 12(1), 290–307. <https://doi.org/10.22219/celtic.v12i1.38452>
- Bilmukharom, A. F., & Febriana, P. (2023). Analisis Wacana Kritis Logo Bonek “Wong Mangap” (Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk). *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 8(3), 498–509. <https://doi.org/10.52423/jikuho.v8i3.86>
- Bina, M. a. H. (2021). Fenomena Hate Speech Di Media Sosial dan Konstruksi Sosial Masyarakat. *BIOTIK: Scientific Journal of Biology Technology and Education (Indonesian Institute of Sciences)*. <https://doi.org/10.22373/jp.v4i1.8814>
- Bola.com. (2026, June 1). Berita Persib Bandung terbaru - kabar terbaru hari ini | Bola.com. bola.com. <https://www.bola.com/tag/persib-bandung>
- BRI Super League. (2026a, May 23). Arise Our King Hattrick has Claimed The Throne! <https://www.instagram.com/liga1match/reel/DYrmPBOTjH1/>
- BRI Super League. (2026b, May 23). BRI Super League 2025/26 Champions. <https://www.instagram.com/liga1match/p/DYrc8s3k0Dh/>
- Dewi, L. L., Nurjaya, I. G., & Utama, I. D. G. B. (2025). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Pidato Perdana Presiden RI 2024. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 15(3), 336–347. <https://doi.org/10.23887/jpbsi.v15i3.102049>
- Ella, S. A., Muttaqin, N. A., & Baehaqie, I. (2024). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk pada Surat Kabar Online Kompas dengan Tajuk “Guru Dijejali Beragam Aplikasi Pendidikan.” *Jurnal Onoma Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 2396–2408. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3549>
- Fauzi, H. H., Sukri, M., & Burhanuddin, B. (2020). Disfemisme dan Eufemisme dalam Teks Berita Sepak Bola di Televisi Nasional. *Transformatika Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajarannya*, 3(2), 104. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v3i2.1715>
- Firdaus, S. (2026). Legitimasi dan Delegitimasi dalam Narasi Digital Sengketa Ijazah Presiden Joko Widodo: Analisis Wacana Kritis. *Puitika*, 22(1), 32–43. <https://doi.org/10.25077/puitika.v22i1.867>

- Gusti, E. C. T., Setiawati, E., & Warsiman, W. (2024). Strategi Media Daring Kompas.com dalam Membentuk Identitas Sepak Bola Nasional: Analisis Wacana Model Theo van Leeuwen. *Jurnal Onoma Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 10(3), 3099–3118. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.3919>
- Hadi, A. (2017). “Bobotoh Persib” Dan Konstruksi Identitas di Era Digital. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 19(1), 131. <https://doi.org/10.14203/jmb.v19i1.434>
- Isnah, E. S. (2019). Wacana Islam Melalui Novel Surga yang Tak Dirindukan Analisis Wacana Kritis Ala Teun A. Van Dijk. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(2), 234–242. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/lingua/article/download/3649/2528>
- Khasanah, R. A. N., Laila, M., & Mujazin, M. (2026). Critical Discourse Analysis of Comments on CNN’s Instagram Post about Donald Trump’s Meeting with Volodymyr Zelensky. *Proceeding ISETH (International Summit on Science Technology and Humanity)*, 3433–3438. <https://doi.org/10.23917/iseth.7473>
- Lubis, P. B. (2023). Analisis Wacana Kritis Perspektif Sara Mills dalam Media Sosial pada Akun Instagram @lambeturah. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 3(1), 55. <https://doi.org/10.30821/eunoia.v3i1.2547>
- Naufal, I. (2025, September 17). Profil Erick Thohir: Dari Satria Muda, Inter Milan, hingga jadi Menpora RI. *inilah.com*. Retrieved June 1, 2026, from <https://www.inilah.com/profil-erick-thohir-dari-satria-muda-inter-milan-hingga-jadi-menpora-ri>
- Ningrum, D. J., Suryadi, S., & Wardhana, D. E. C. (2019). Kajian Ujaran Kebencian di Media Sosial. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 2(3), 241–252. <https://doi.org/10.33369/jik.v2i3.6779>
- Palupi, R. (2019). Penyalahgunaan media sosial sebagai alat propaganda. *Jurnal Komunikasi*, 10(1), 69–76. <https://doi.org/10.31294/jkom.v10i1.5364>
- Pengamat Sepakbola. (2026a, May 23). Champions: Persib Juara. https://www.instagram.com/p/DYrbZuuToLT/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRIODBiNWFiZA%3D%3D
- Pengamat Sepakbola. (2026b, May 23). PER5IB. https://www.instagram.com/reel/DYrdkUKTuLY/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRIODBiNWFiZA==
- Rahadi, A. E., Permadi, D., & Edy, S. (2025). Analisis Wacana Kritis terhadap Pemberitaan Akun Fufufafa di Media Tempo.co. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (JISIP)*, 14(1), 126–154. <https://doi.org/10.33366/jisip.v14i1.3292>
- Rahmadhany, A., Safitri, A. A., & Irwansyah, I. (2021). Fenomena Penyebaran Hoax dan Hate Speech pada Media Sosial. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 30–43. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.182>
- Ramadhan, G., & Jaja, J. (2025). Variasi Pola Kalimat Tunggal pada Judul Berita Daring Sepak Bola Detikcom Edisi Januari 2025. *FON Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 21(2), 332–342. <https://doi.org/10.25134/6tq6py62>
- Ramadhan, S. G., & Assidik, G. K. (2022). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk pada Pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam Rangka Hari Pendidikan Nasional 2020. *Jurnal Onoma Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 22–39. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i1.1507>
- Sholikhah, N. I. (2023). Delegitimation of Komnas Perempuan’s Discourse on Sexual Violence In The Ferdy’s Sambo Case. *JURNAL IPTEKKOM Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi*, 25(1), 121–136. <https://doi.org/10.17933/iptekkom.25.1.2023.121-136>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Tahir, I. (2025). Revealing Hate Comments on Indonesian Political Issues on Instagram: A Discourse Analysis. *Jordan Journal of Modern Languages and Literature*, 17(3), 763–784. <https://doi.org/10.47012/jjml.17.3.1>
- Van Dijk, T. A. (1997). *Discourse As Structure and Process*. In Sage Ebooks. <http://ci.nii.ac.jp/ncid/BA30274676>
- Van Dijk, T. A. (2015). *Critical Discourse analysis*. Wiley, 466–485. <https://doi.org/10.1002/9781118584194.ch22>
- Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. FTK Ar-Raniry Press.
- Yasa, I. (2021). *Teori Analisis Wacana Kritis*. Pustaka Larasan.